

**SOSIALISASI PEMANFAATAN BAHAN ALAM LOKAL UNTUK
MENCEGAH CACINGAN DI DESA MEGA TIMUR, KECAMATAN
SUNGAI AMBAWANG, KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN
BARAT**

Athiah Masykuroh*, Heny Puspasari
Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

a.masykuroh@gmail.com
aptheny@gmail.com

ABSTRAK

Kecacingan (helminthiasis) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak-anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Mega Timur, Kabupaten Kubu Raya, mengenai pencegahan kecacingan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pemanfaatan kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai bahan alam lokal yang berpotensi sebagai anthelmintik. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, penyampaian materi, dan diskusi interaktif. Hasil menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai faktor risiko, pencegahan kecacingan, dan potensi kunyit sebagai upaya preventif. Edukasi berbasis bukti ilmiah dan potensi lokal diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: kecacingan, kunyit, antelmintik

ABSTRACT

*Helminthiasis remains a significant public health concern, particularly among children. This community service program aimed to improve the knowledge of residents in Mega Timur Village, Kubu Raya Regency, regarding helminthiasis prevention through the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) and the utilization of turmeric (*Curcuma longa* L.) as a local medicinal plant with potential anthelmintic properties. The program was conducted through health education, lectures, and interactive discussions. The results indicated an improvement in participants' understanding of the risk factors, prevention of helminthiasis, and the potential use of turmeric as a preventive measure. This evidence-based educational program, combined with the utilization of local natural resources, is expected to enhance community health literacy and encourage sustainable helminthiasis prevention practices.*

Keywords: *helminthiasis, turmeric, anthelmintic*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit atau helminthiasis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Infeksi cacing umumnya disebabkan oleh spesies *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* yang menular melalui tanah (*soil-transmitted helminths*) (Smits, 2009). Prevalensi kecacingan bisa mencapai 80% terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk. 60% kasus terjadi pada anak-anak berusia 5–14 tahun, dan 21% menyerang anak-anak di SD (Elmiyanti dkk., 2022)). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Kementerian Kesehatan, angka anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8%, dengan prevalensi cacingan di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 62%, dan dapat terjadi pada semua usia dari 40% hingga 60% (SSGI, 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan status gizi, gangguan tumbuh kembang, penurunan kemampuan kognitif, serta produktivitas masyarakat.

Pengobatan infeksi cacing saat ini umumnya menggunakan obat-obatan sintetis seperti albendazol, mebendazol, dan pirantel pamoat. Meskipun efektif, penggunaan jangka panjang dan berulang dapat menimbulkan beberapa kendala seperti efek samping gastrointestinal, alergi, serta munculnya resistensi terhadap obat. Selain itu, ketersediaan obat sintetis di daerah terpencil juga sering menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pengobatan yang aman, terjangkau, dan mudah diperoleh dari sumber bahan alam lokal yang berpotensi memiliki aktivitas anthelmintic (Baharun dkk., 2013).

Salah satu tanaman yang memiliki prospek besar sebagai sumber obat tradisional adalah kunyit (*Curcuma longa* L.), tanaman rimpang dari famili *Zingiberaceae* yang telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di Indonesia. Kunyit dikenal memiliki beragam manfaat farmakologis, antara lain sebagai antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antijamur, antikanker, **serta** antiparasit. Kandungan bioaktif utama dalam kunyit adalah kurkumin, suatu senyawa golongan polifenol yang memberikan warna kuning khas pada rimpang kunyit. Kurkumin telah banyak diteliti memiliki aktivitas biologis yang luas, termasuk potensi sebagai agen anthelmintik alami (Verma dkk., 2018)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurkumin memiliki efek toksik terhadap cacing parasit. Kurkumin dapat menyebabkan paralisis dan kematian cacing dengan mengganggu fungsi sistem saraf dan metabolisme energinya. Mekanisme kerja yang diduga meliputi inhibisi enzim mitokondria, gangguan permeabilitas membran sel, serta kerusakan integumen cacing. Studi in vitro pada spesies *Ascaris suum* Goeze (cacing yang digunakan sebagai model biologis untuk uji anthelmintik) menunjukkan bahwa ekstrak rimpang kunyit mampu menimbulkan efek paralisis dan kematian dalam waktu yang relatif singkat (Putra dkk., 2015).

Potensi kunyit sebagai sumber bahan obat herbal anthelmintik sangat menarik dikaji, mengingat tanaman ini mudah dibudidayakan, murah, serta telah dikenal luas dalam pengobatan tradisional masyarakat Indonesia. Analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan kurkumin pada rimpang kunyit, serta uji aktivitasnya terhadap jenis cacing tertentu, dapat memberikan bukti ilmiah yang mendukung pemanfaatannya sebagai alternatif obat cacing alami. Pemanfaatan kunyit memiliki nilai tambah dalam konteks pengembangan sumber daya alam lokal dan pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk menunjang program kesehatan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan penggunaan bahan alami dan minimnya efek samping dibandingkan obat sintesis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemanfaatan obat berbasis bahan lokal Indonesia.

METODE

Alat dan Bahan

Alat

LCD, proyektor, mikrofon, laptop, *sound system*

Bahan

Rimpang kunyit, olahan dari rimpang kunyit

Cara Kerja

Persiapan

Persiapan terdiri atas penentuan lokasi kegiatan, survey dan izin kegiatan, dan persiapan alat dan bahan.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas pemberian materi, tanya jawab serta diskusi. Pemberian materi ke masyarakat bertujuan untuk peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai *helminthiasis* pada bayi, balita dan anak-anak, penyebab *helminthiasis* serta cara menanggulangi *helminthiasis* dengan cara mengkonsumsi olahan dari rimpang kunyit yang ketersediaannya di sekitar tempat tinggal mereka melimpah sehingga mudah didapat. Tahap tanya jawab dan diskusi dilaksanakan secara dua arah.

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Mega Timur, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit *helminthiasis* (kecacingan) serta pemanfaatan bahan alam lokal sebagai upaya pencegahan, khususnya penggunaan kunyit (*Curcuma longa* L.).

Helminthiasis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak-anak usia sekolah dan balita. Kondisi sanitasi yang kurang optimal, kebiasaan higienitas yang belum baik, serta rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi cacing. Dampak infeksi kecacingan tidak hanya berupa gangguan saluran pencernaan, tetapi juga dapat menyebabkan anemia, penurunan status gizi, gangguan tumbuh kembang, hingga penurunan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang mudah diterapkan oleh masyarakat.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis cacing penyebab infeksi, faktor risiko penularan, dampak kesehatan jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, masyarakat diperkenalkan pada potensi kunyit sebagai salah satu tanaman herbal lokal yang memiliki aktivitas anthelmintik alami.



Gambar 1. Sosialisasi tentang kecacingan dan potensi kunyit untuk mengatasi kecacingan

Kunyit (*Curcuma longa* L.) diketahui mengandung senyawa aktif seperti kurkumin, flavonoid, saponin, dan tanin yang berperan dalam mekanisme antiparasit. Kurkumin dilaporkan mampu mengganggu metabolisme dan sistem saraf cacing, sedangkan saponin dapat meningkatkan permeabilitas membran sel sehingga menyebabkan paralisis dan kematian cacing. Flavonoid dan tanin juga berperan dalam denaturasi protein serta gangguan metabolisme parasit. Penjelasan ilmiah ini penting untuk memberikan dasar rasional kepada masyarakat bahwa pemanfaatan bahan alam tidak hanya berdasarkan tradisi, tetapi juga didukung oleh hasil penelitian.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya anak-anak, memiliki ketertarikan tinggi terhadap pemanfaatan kunyit sebagai alternatif pendukung pencegahan kecacingan. Diskusi dua arah yang dilakukan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara sanitasi, kebersihan diri, dan risiko infeksi cacing. Sebelum sosialisasi, sebagian masyarakat masih menganggap kecacingan sebagai kondisi yang wajar pada anak-anak dan tidak memerlukan perhatian khusus. Namun setelah pemaparan materi, peserta mulai memahami dampak jangka panjang kecacingan terhadap pertumbuhan dan kecerdasan anak.



Gambar 2. Diskusi interaktif dengan peserta mengenai kecacingan

Pemanfaatan kunyit sebagai bahan alami juga dinilai relevan karena ketersediaannya melimpah di lingkungan sekitar Desa Mega Timur, mudah dibudidayakan, serta relatif murah. Hal ini mendukung prinsip kemandirian kesehatan berbasis potensi lokal. Meskipun demikian, dalam kegiatan ini juga ditekankan bahwa penggunaan bahan herbal bersifat sebagai upaya pencegahan dan pendukung, serta tidak menggantikan pengobatan medis apabila terjadi infeksi berat. Edukasi ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan di masyarakat.



Gambar 3. Peserta kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat mengenai kecacingan dan pemanfaatan tanaman obat lokal. Pendekatan edukatif berbasis ilmiah yang dikombinasikan dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran preventif. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara lebih terstruktur serta kemungkinan pengembangan produk olahan kunyit yang lebih aplikatif dan terstandar.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan kecacingan melalui penerapan PHBS dan pemanfaatan kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai bahan alam lokal yang berpotensi mendukung upaya pencegahan. Edukasi berbasis potensi lokal diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Akademi Farmasi Yarsi Pontianak atas pendanaan kegiatan ini melalui skema dana Pengabdian kepada Masyarakat Internal Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina S, Ruslan, dan Wiraningtyas A. Skrinning fitokimia tanaman obat di Kabupaten Bima. Kabupaten Bima. Cakra Kimia. 2016. 4(1); 71-76.
- Elmiyanti, N.K., Mbaloto, F.R. And Purwaningsih, D.F. 2022. ‘Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan Di SDN 12 Limran’, Jurnal Abdidas, 3(3), Pp. 381–386. Available At: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.595>.
- Fisdiora Z, Balqis U, Hambal M. Pengaruh Ekstrak Kunyit (*Curcuma domestica*) Konsentrasi 75% terhadap Motilitas dan Mortalitas Cacing *Ascaridia galli* Secara In Vitro. Banda Aceh. Banda Aceh. FKH Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. 2018. 2(1);86-93
- Hamzah A, Hambal M, Balqis U, Darmawi, Maryam, Rasmaidar, Athaillah F,

- Muttaqien, Azhar, Ismail, Rastina, Eliawardani. In vitro anthelmintic activity of *Veitchia merrillii* nuts against *Ascaridia galli*. Traditional Medical Journal. 2016. 21: 1-6
- Putra B P A, Astuti K W, Dwinata I M. 2015. Uji In Vitro Ekstrak Etanol Buah Nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) Terhadap Daya Mortalitas Cacing Gelang Babi (*Ascaris suum* Goeze.). Jurnal Farmasi Udayana. 3(2):82-86.
- Rahul Kumar Verma, Preeti Kumari, Rohit Kumar Maurya,[11]Vijay Kumar, RB Verma and Rahul Kumar Singh, Medicinal properties of turmeric (*Curcuma longa* L.): A Review, International Journal of Chemical Studies. 2018;6(4):1354-1357p
- Smits HL. Prospects for the control of neglected tropical diseases by mass drug administration. 2009. Medscape [serial online] [diakses 2018 Aug 26];7(1):37-56. Diambil dari: URL: https://www.medscape.com/viewarticle/588133_4.
- SSGI (2023) Hasil Survei Status Gizi Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ulya N, Endharti AT, dan Setyohadi R. Uji daya anthelmintik ekstrak etanol daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebagai anthelmintik terhadap *Ascaris suum* Goeze secara In Vitro. Malang. Majalah kesehatan FKUB. 2014. 1(3); 130-136
- Victório C P. Therapeutic value of the genus *Alpinia*, Zingiberaceae. Revista Brasileira de Farmacognosia. 2011;21(1):194-201.
- Wang GX. In vivo anthelmintic activity of five alkaloids from *Macleaya microcarpa*(maxim) fedde against *Dactylogynus intermedius* in *Carassius auratus*. Vet. Parasitol. 2010. 171:305-313